

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU SLB DALAM MEMPERKENALKAN PENDIDIKAN SEKSUAL DI SLB NEGERI AUTIS SUMATERA UTARA

Ayu Zulia¹, Suheri Harahap², Anang Anas Azhar³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ayuzulia85@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the pattern of interpersonal communication of SLB teachers in introducing sexual education at the Autistic Public SLB of North Sumatra, and to find out the interpersonal communication constraints of SLB teachers in introducing sexual education at the Autistic State SLB of North Sumatra. This research uses a type of descriptive research method which aims to understand a phenomenon experienced by research informants. The results of the research that the author has conducted at SLB Negeri Autism in North Sumatra are (1) Interpersonal communication patterns of SLB teachers in introducing sexual education in the form of interpersonal communication patterns, such as by knowing the symptoms of SLB students that are being experienced by these students so that SLB teachers are able to communicate effectively. good interpersonal skills and determine the type of interpersonal communication by applying the type of interpersonal communication and also directing so that these students can understand the type of interpersonal communication in introducing sexual education, (2) Interpersonal communication constraints of SLB teachers in introducing sexual education are physical/physical conditions as well as limitations in the mindset of mentally retarded students is an obstacle in introducing sexual education so that teachers must introduce sexual education repeatedly.

Keywords: *Interpersonal Communication, Special Education Teachers, Sexual Education.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, dan untuk mengetahui kendala komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh informan penelitian. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SLB Negeri Autis Sumatera Utara bahwa (1) Pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual dengan bentuk pola komunikasi interpersonal, seperti dengan cara mengetahui gejala siswa SLB yang sedang dialami oleh siswa tersebut agar guru SLB mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan baik dan menentukan jenis komunikasi interpersonal dengan cara menerapkan jenis komunikasi interpersonal dan juga pengarahan agar siswa tersebut dapat memahami jenis komunikasi interpersonal dalam memperkenalkan pendidikan seksual, (2) Kendala komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual adalah kondisi fisik / jasmani juga keterbatasan dalam pola pikir siswa tunagrahita yang menjadi kendala dalam memperkenalkan pendidikan seksual sehingga guru harus memperkenalkan pendidikan seksual secara berulang-ulang.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru SLB, Pendidikan Seksual.

PENDAHULUAN

SLB Negeri Autis Sumatera Utara merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disertai dengan proses belajar mengajar. Di sekolah ini, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. SLB ini juga memiliki pendidikan umum dan kelas agama. Namun setelah observasi pertama,

penulis melihat beberapa masalah. Sebagian masalahnya adalah para guru tidak menyadari pentingnya pendidikan seks karena mereka percaya bahwa penyandang disabilitas tidak dapat melakukan perilaku seksual dengan lawan jenis. Mereka juga tidak mau membicarakan seksualitas karena bingung dan takut pendidikan seks akan memicu perilaku tersebut. seks negatif Masalahnya adalah orang tua dan guru tidak memberikan informasi tentang pendidikan seks, yang masih dianggap tabu.

Nampaknya pendidik jarang memperhatikan pendidikan seksual anak berkebutuhan khusus, karena perkembangan libido pendidik khusus pada dasarnya sama dengan anak normal pada umumnya, dan penyebaran penyimpangan seksual mengancam tumbuh kembang anak. anak-anak. Yang juga terjadi. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi dalam pelaksanaan pendidikan seks.

Selain itu, permasalahan yang dihadapi guru adalah komunikasi anak, emosi anak yang labil dan pemahaman anak. Misalnya dengan ABK, sangat sedikit masalah komunikasi pada anak autisme yang dapat berbicara dengan baik secara verbal, beberapa di antaranya tidak memiliki kemampuan bahasa atau memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Bahkan seringkali mereka mengalami kesulitan berbicara atau memahami bahasa orang lain, sehingga anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses berbicara dan berbahasa akibat gangguan pendengaran. Akibat keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu mengalami keterlambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Kendala terbesar bagi anak tunarungu dalam proses komunikasi terletak pada kosakata yang sedikit dan ketidaklengkapan dalam berbicara. Hal ini menjadi kesulitan dan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pendidikan seksualitas kepada anak berkebutuhan khusus.

Sehingga cara penyampaian pesannya berbeda, cara penyampaian pesan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya Pemberian informasi kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan usaha dan pembiasaan yang lebih agar mereka mudah memahami pesan yang disampaikan Kurangnya komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain menjadi kendala pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya komunikasi, karena proses belajar mengajar memerlukan komunikasi, yaitu transfer pengetahuan dan pendidikan dari guru kepada siswa, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang terdidik. Jika terjadi komunikasi yang efektif dimana siswa dapat menerima dengan baik bahkan mempraktekkan ilmu dan pelatihan guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus cerdas dan cerdas secara akademis, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif agar pesan atau informasi yang diberikan tersampaikan dan siswa dapat menerimanya dengan baik.

Selain itu, komunikasi yang baik memberikan gambaran atau pemahaman tentang pengertian gender yang tepat sehingga siswa memahami batasan apa yang baik dan buruk bagi dirinya. Melalui komunikasi, guru dapat membimbing dan memahami seksualitas anak dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Selain itu, melalui komunikasi, orang tua dapat segera memahami masalah yang muncul di masa remaja, termasuk masalah seksualitas masa kanak-kanak, dan membantu mencari solusi saat mengalami masalah.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi atau proses antara 2 orang atau lebih yg melibatkan pertukaran informasi, ide, pendapat dan perasaan, namun umumnya tidak

diformalkan. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan memakai seluruh elemen proses komunikasi. Padahal, komunikasi antar insan mampu terjadi pada mana saja, misalnya menonton film, belajar dan bekerja. Komunikasi interpersonal juga mampu dianggap menjadi komunikasi antar pribadi.

Dengan bantuan komunikasi tersebut, melalui pengenalan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, anak dibimbing untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan tentang seks, yang tentunya berguna untuk melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual, dan jika tidak, terima kasih. Mengenai komunikasi pendidikan seks oleh guru sekolah dan orang tua, anak mungkin tidak mengetahui tentang seksualitas. Ini membuatnya lebih rentan terhadap eksploitasi atau masalah lain yang tidak diinginkan.

Mengingat pentingnya pola komunikasi interpersonal dalam memperkenalkan pendidikan seksual untuk kalangan murid SLB, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Agar mengetahui bagaimana guru memberikan pemahaman seputar pola komunikasi interpersonal dalam memperkenalkan pendidikan seksual.

Kegiatan penelitian ini akan dilakukan di SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Peneliti memilih SLB Negeri Autis Sumatera Utara sebagai lokasi penelitian sebab institusi pembelajaran ini memanglah diperuntukkan buat murid SLB dan memperkenalkan pendidikan seksual.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1.) Bagaimana pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara? 2.) Apakah kendala komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual di SLB Negeri Autis Sumatera Utara?

KAJIAN PUSTAKA

De Vito (2009) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai pengiriman dan penerimaan catatan antara dua orang atau lebih, formal atau informal. Komunikasi interpersonal dipahami sebagai umpan balik timbal balik yang berhubungan satu sama lain dan bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efisiensi individu dan efisiensi antar individu. Komunikasi interpersonal membutuhkan interaksi langsung antara dua orang atau lebih, menggunakan isyarat verbal atau nonverbal sehingga masing-masing dapat membimbing yang lain secara efektif.

Husnul Chotimah (2008), Secara sederhana pengertian guru adalah orang yang menyediakan jalan untuk menyampaikan informasi dari awal pembelajaran kepada yang hadir di kelas. Bagi Dwi Atmaka (2004), guru (mengajar) berarti orang yang lebih tua yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa untuk kemajuan fisik dan mentalnya. Untuk menjadi sukses, hanya tingkat kedewasaan yang mampu memenuhi tanggung jawab seseorang sebagai pribadi, sebagai pribadi sosial dan sebagai pribadi yang mandiri.

Pendidikan luar biasa atau sekolah luar biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, atau mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan keterampilan khusus (Suparno, 2007:97). Dalam Ensiklopedia Pendidikan Khusus untuk penyandang cacat menyatakan "Pendidikan khusus berarti instruksi yang dirancang khusus untuk kebutuhan unik anak

cacat". Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus seorang anak penyandang cacat fisik.

Nashih Ulwan A (dalam Madani Y, 91: 2003), Pendidikan keintiman adalah upaya untuk mengajarkan, membangkitkan kesadaran dan mendidik tentang masalah intim yang diturunkan kepada anak-anak karena pemahaman mereka tentang masalah yang berkaitan dengan seks, motivasi dan pernikahan. Gendel, 1968, (Payne, 1981) melaporkan bahwa "pendidikan seks secara deskriptif disebut pendidikan untuk seksualitas manusia dan menggambarkan seks sebagaimana kita memilikinya, bukan sebagai sesuatu yang kita jalani".

Calderone dalam (Suraji,2008), Pendidikan keintiman adalah pelajaran untuk memperkuat kehidupan keluarga, meningkatkan ekspresi diri dan harga diri, mengembangkan keterampilan sosial dengan cara baru dengan orang lain dan menciptakan keintiman dan tanggung jawab sosial. Untuk dokter. J.L.Ch. Abineno (1980), "Pendidikan Anak dalam Pengertian Seks dan Penerapan Deep Sex hidupnya".

Tentu saja tujuan pendidikan seks dalam konsep pendidikan Indonesia seringkali berbeda dengan tujuan berbagai ahli di negara-negara Barat. Hal ini karena pendidikan seks berdasarkan UUD 1945 dan nilai-nilai Pancasila yang mendukung nilai moral, etika dan akhlak mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak terlepas dari moral, etika, dan aturan agama. Seperti yang diungkapkan Sri Aswati dalam risalahnya (1994):39 bahwa tujuan pendidikan seksual adalah untuk menginformasikan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial, dampak perkembangan dan pertumbuhan manusia, berdasarkan kewajiban agama, moral, dan etika.

Selain itu, menurut Kirkendall, tujuan umum pendidikan seks adalah memberikan informasi tentang seks, kehamilan, dan persalinan secara benar dan sehat agar nantinya anak dapat terbantu untuk mempersiapkan perubahan yang akan terjadi akibat pertumbuhan. Dalam karya Ary H. Gunawan (2000:146), disepakati dalam International Conference Of Sex Education and Family Patronage tahun 1962 bahwa tujuan pendidikan seks adalah untuk menciptakan dan membentuk manusia dewasa yang mampu hidup bahagia dan bertanggung jawab untuk orang lain dan untuk dirinya sendiri.

Keluarga dan sekolah adalah 2 forum pendidikan yg saling melengkapi. Keluarga merupakan loka terpenting buat pendidikan seks awal. Namun, tanpa peran sekolah, informasi gender tidak bisa dipahami secara komprehensif, sistematis, dan ilmiah. Lantaran pendidikan seks pada keluarga terjadi secara impulsif dan alami melalui diskusi antara orang tua dan anak. Tentang pendidikan seks pada sekolah berupa pengajaran dan informasi yg sistematis mengenai tubuh manusia, interaksi sosial, tanggung jawab, dll. Penyelenggaraan pendidikan seks tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau negara, tetapi menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat, pendidikan seks juga dilaksanakan secara tepat sasaran. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat maka semakin besar rasa kebersamaan dan tanggung jawab masyarakat dalam kerja pendidikan seks, upaya penguatan masyarakat untuk mensukseskan program pendidikan seks di sekolah. Partisipasi ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pelatihan.

Teori dialog Martin Buber menjelaskan bahwa orang-orang dalam kedekatan dialogis memungkinkan mereka untuk menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman terpadu dengan cara yang berbeda. Karena dialog adalah sesuatu yang energik, interaktif, yang menitikberatkan pada hubungan antar individu. Justru dengan cara dialog inilah makna muncul selama interaksi (Littlejohn dan Foss 2009:301). Makna yang diperoleh dalam hubungan dialogis antara orang tua dan anak usia dini berasal dari metode komunikasi yang mapan, makna tersebut mencerminkan bentuk perubahan nada yang berlaku antara orang tua dan anak. Jika pemaknaan adalah soal gender, maka apa yang dimaknai orang tua dan anak menjadi nyata ketika individu-individu berdialog tentang pendidikan seks.

Dalam teori dialog, ada dua jenis yang menjadi pusat teori: Aku-Engkau dan Aku-Itu (Buber dalam Littlejohn dan Fossi 2009: 302). Dalam hubungan Aku-Engkau, Buber menjelaskan tindakan dan sikap masing-masing penutur, yang bukannya tanpa kejujuran, keserentakan, dan tanggung jawab bersama. Dalam hubungan dialogis, orang tidak dapat memaksakan idenya sendiri satu sama lain, dan masing-masing menyambut yang lain tanpa syarat, tanpa berusaha menggantikan yang lain. Dalam hubungan I-It, komunikator melihat pihak lain sebagai subjek dan berusaha meniru pihak lain untuk mengutamakan dirinya sendiri. (Littlejohn dan Foss 2009:302).

The Elementary Theory of Interpersonal Orientation atau FIRO adalah teori yang dikemukakan oleh William Schutz pada tahun 1958. Teori ini menekankan 3 (3) keinginan manusia yang berbeda yaitu keinginan untuk dimiliki, keinginan untuk memerintah dan keinginan untuk mencintai.

Teori behaviorisme yang dikenalkan oleh Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990). dalam perihal berlatih, tercantum berlatih bahasa, teori ini lebih memprioritaskan aspek eksternal dari aspek dalam dari orang, alhasil terkesan anak didik cuma adem ayam saja menunggu dorongan dari luar (guru). Seseorang guru pendidikan khusus dituntut mempunyai keahlian membagikan rasio tingkatan keseriusan dorongan dicocokkan karakter anak berkebutuhan khusus selaku partisipan didiknya. Manifestasinya adalah pembelajaran individual sebagai sentralnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk kajian terhadap kondisi suatu objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti merupakan instrumen kunci dari teknik pengumpulan data secara induktif/kualitatif, analisis data, validitas data dan temuan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Autis Sumatera Utara, Jl Williem Iskandar No.9 Pasar V Medan Estate – Percut Sei Tuan. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 september 2022 selama 30 hari. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 5 (lima) siswa, 3 (tiga) guru SLB Negeri Autis Sumatera Utara.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang akan diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informan berjumlah 8 orang terdiri dari 5 (lima) siswa, 3 (tiga) guru SLB Negeri Autis Sumatera Utara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku atau sumber-sumber yang dapat mendukung data primer, baik dari SLB Autisme Negeri Sumatera Utara, perpustakaan dan internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat hasil penelitian, model komunikasi antar pribadi dapat diimplementasikan dengan baik oleh guru SLB yang menyajikan pendidikan seks, sehingga guru SLB yang bekerja sebagai guru bimbingan dan konseling melakukan hal yang berbeda untuk berkomunikasi dalam hubungan antar pribadi melalui pengenalan pendidikan seks, misalnya. Mengetahui pola komunikasi interpersonal, seperti mengetahui gejala yang dialami siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran dan juga hubungan interpersonal. Lalu mengapa? Untuk lebih menargetkan kegiatan pembelajaran atau presentasi di mana siswa berkebutuhan khusus menangani masalah gender mereka dengan lebih cepat.

Seperti siswa SLB yang berusia 9 tahun jika tidak terpengaruh oleh lingkungan maka pola pikiran siswa SLB mengenai seksual tidak akan pernah terjadi. Maka dari itu siswa SLB dalam hal mengenai seksual lebih cepat dibandingkan dengan siswa sekolah biasa. Gejala siswa SLB dalam bentuk pola komunikasi interpersonal ini dilihat dalam perkembangan fisik dari siswa SLB tersebut, seperti siswa SLB (tunagrahita) yang berjenis kelamin wanita IQ nya masih dibawah rata-rata dan untungnya ibu uswa masih bisa berkomunikasi dengan siswa SLB yang berjenis kelamin wanita. Kasus yang pernah terjadi dalam lingkungan sekolah ini yaitu siswa SLB khususnya siswa berjenis kelamin pria mengalami perkembangan hormon (menyentuh alat vitalnya sendiri), siswa berjenis kelamin pria ini sangat kebingungan mengapa alat vitalnya berdiri tegak sendiri. Dan juga ibu uswa pernah melihat siswa berjenis kelamin pria ini mencari dan juga mendekati siswa SLB berjenis kelamin perempuan.

Tindakan yang diberikan oleh ibu uswa bersama guru SLB lainnya yaitu memisahkan siswa SLB berjenis kelamin wanita dengan siswa berjenis kelamin pria. Maka dari itu siswa SLB yang sudah mengalami masa pubertas siswa SLB akan mau disentuh bagian area sensitive (alat vital) oleh lawan jenisnya. Akan tetapi jika siswa SLB usianya masih kecil ketika disentuh pasti akan menolak dan mengadu kepada guru SLB tersebut. Siswa SLB saat mencapai usia 9 tahun keatas tidak ada penolakan saat alat sensitive nya (alat vital) disentuh oleh lawan jenis. Tindakan yang diberikan oleh ibu uswa selaku guru bimbingan konseling yaitu jika siswa SLB merasa terangsang ibu uswa akan membatasi pergaulan sesama siswa SLB baik siswa berjenis kelamin pria maupun siswa berjenis kelamin wanita.

Selain membatasi pergaulan sesama siswa SLB, ibu uswa juga memantau setiap pergerakan siswa SLB seperti kasus lainnya yaitu ketika siswa SLB hendak pergi ke taman maka ibu uswa akan menegur siswa SLB tersebut, karena jika tidak ditegur siswa SLB

tersebut akan mendekati lawan jenisnya. Pembatasan dan pemantauan yang diberikan ibu uswa seperti kasus lain pada siswa SLB berjenis kelamin wanita untuk tidak mendekati siswa SLB yang berjenis kelamin pria. Ibu uswa juga menambahkan penjelasan bahwa siswa SLB berjenis kelamin pria ini lebih cenderung menyukai sekaligus rasa penasaran yang tinggi kepada siswa SLB berjenis kelamin wanita yang usianya masih kecil, seperti mengangkat rok siswa SLB dan bertanya kegunaan pampers siswa SLB berjenis kelamin wanita.

Setelah mengetahui bentuk pola komunikasi interpersonal, penjelasan pada jenis komunikasi interpersonal tentunya guru SLB harus menerapkan jenis komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran / pengenalan dan juga berkomunikasi. Penjelasan tersebut pada jenis komunikasi interpersonal yang diterapkan kepada ibu uswa yaitu melalui komunikasi anak, jika siswa SLB tersebut belum bisa berkomunikasi (tunarungu) ibu uswa melakukan metode isyarat yaitu tentang pengarahannya seperti siswa SLB berjenis kelamin pria tidak boleh menyentuh bagian area sensitive (alat vital) siswa berjenis kelamin wanita begitupun sebaliknya siswa SLB berjenis kelamin wanita tidak boleh membiarkan bagian area sensitive nya (alat vital) disentuh oleh abang, ayah, paman, adek berjenis kelamin pria, yang berjenis kelamin pria juga jangan mau disentuh bagian area sensitive nya (alat vital) seperti contoh jika sudah besar maka harus mandi sendiri atau mandi bersama ibu dan kakak tidak boleh mandi bersama lawan jenis meskipun keluarga terdekat.

Dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan sangat dibutuhkan pemahaman, komunikasi serta wawasan seorang guru dalam memperkenalkan pendidikan seksual kepada siswa SLB dan tentunya pemberian pemahaman, dan komunikasi tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan, apalagi dengan bermacam-macam ketunaan mereka karena hal tersebut membutuhkan perhatian dan kesabaran yang ekstra.

Kendala tersebut datangnya dari berbagai unsur dan tentunya hambatan yang dihadapi juga tidak semuanya sama. Berikut pemaparan kendala guru dalam memperkenalkan pendidikan seksual.

Adapun faktor kendala yaitu faktor kondisi fisik / jasmani siswa dengan ketunaannya masing-masing. Perlu diperhatikan bahwa keadaan aktivitas fisik siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk panca indera dan cara berpikir, karena panca indera ini sangat besar peranannya dalam kegiatan belajar. Ketika panca indera bekerja dengan baik, kegiatan belajar menjadi mudah dan sebaliknya. Selama observasi dan wawancara, menjadi jelas bahwa siswa memiliki kesalahan berpikir, yaitu keterbatasan intelektual, misal cacat mental. Hal ini menjadi salah satu penyebab keterlambatan belajar penyandang difabel yang sulit menerima pembelajaran dengan cepat dan kurang memahami bahasa lisan karena IQ-nya di bawah rata-rata, sehingga guru selalu berkomunikasi dan juga menyajikan pendidikan seks secara mental dan juga mengulang kepada siswa yang IQ nya lambat.

Dari hasil penelitian dan juga dari pembahasan yang disampaikan para informan dengan mengamati dan mewawancarai para informan yang memenuhi kriteria informan penelitian, peneliti dapat menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan bahwa model komunikasi interpersonal dalam pendidikan seks guru slb. autis. sekolah negeri di Sumatera Utara. Berikut ini peneliti menganalisis, memaparkan dan menutup pembahasan ini.

Perhatikan bahwa model komunikasi interpersonal adalah model, sistem atau bentuk komunikasi yang diterapkan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan timbal balik langsung. Ada 4 kategori pola komunikasi yaitu pola komunikasi bintang, pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai dan pola komunikasi lingkaran. Diantara 4 kategori pola komunikasi yang selalu diterapkan guru SLB adalah pola komunikasi lingkaran karena pola komunikasi lingkaran tersebut sejenis sistem pengulangan. Model komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, kehidupan kerja dan kehidupan sehari-hari. Dalam hasil penelitian dan juga hasil diskusi tentang komunikasi antar manusia, terdapat kendala jika kita tidak mengetahui cara berkomunikasi yang baik.

Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut siswa SLB memiliki keterbatasan dalam perolehan belajar, tidak hanya perolehan belajar, hanya saja komunikasi dengan siswa SLB memiliki keterbatasan yang sangat sedikit. Mengapa batasan minimal seperti itu? karena siswa SLB memiliki kecacatan yang berbeda-beda seperti autisme, tuli, tunagrahita dan juga tunadaksa. Sehingga jika hanya mengandalkan komunikasi interpersonal tanpa bantuan media pembelajaran (media pendidikan), para siswa tersebut tidak akan sepenuhnya memahami pendidikan seks.

Namun saat peneliti mewawancarai informan, informan mengatakan bahwa siswa SLB tersebut memahami pengenalan pendidikan seksual dengan melakukan komunikasi interpersonal yang selama ini dilakukan, walaupun memang harus melakukannya secara berulang-ulang.

Beberapa kendala yang dialami guru lainnya juga seperti yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah yaitu beberapa keluhan dan kendala dari guru SLB dalam membimbing dan juga memperkenalkan dasar dari tentang pendidikan kepada siswa SLB sangatlah banyak, karena setiap guru SLB harus memahami karakter dan kemampuan siswa itu sendiri, berbeda dengan siswa reguler dan proses pembelajaran sekaligus memperkenalkan dasar dari pendidikan seksual tersebut dilakukan secara individual. Maka dari itu jika guru tidak memahami terlebih dahulu kemampuan siswa, kemauan siswa, dan juga karakter siswa maka akan terjadi kendala untuk memulai pembelajaran ke siswa tersebut. (Wawancara Cawir Rufinus Purba S.Pd, Kepala Sekolah SLB Negeri Autis Sumatera Utara dan Pimpinan ketua MKKS Sumatera Utara, 27 September 2022).

Dalam bidang pendidikan, setiap sekolah wajib memberikan pendidikan seks kepada siswanya, baik yang berkebutuhan reguler maupun khusus. Awalnya, guru perlu memahami kepribadian, kemampuan, dan preferensi siswa untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada siswa yang membutuhkan pendampingan khusus.

Dalam menyampaikan pendidikan seks, guru harus sabar terutama ketika mengajarkan pendidikan seks kepada siswa berkebutuhan khusus, dan menawarkan pendidikan seks secara berulang-ulang agar siswa pendidikan khusus tersebut memahami karya pendidikan seks yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, perlu untuk memantau dan juga mengontrol gerak-gerik setiap siswa, agar siswa tersebut tidak melakukan perilaku seksual, seperti yang ditemukan dalam penelitian pada teman sebaya atau pada siswa yang masih dalam masa pubertas atau sebaliknya (jenis kelamin).

SLB Negeri Autis Sumatera Utara memiliki tipe tipe jenis siswa berkebutuhan khusus yaitu jenis berkebutuhan khusus autis, tunarungu, tunagrahita. Akan tetapi yang paling dominan tipe jenis siswa berkebutuhan khusus yaitu autis . Dan IQ dibawah rata-rata tersebut adalah siswa tunagrahita. Maka dari itu, untuk memahami dan juga menerapkan pendidikan seksual yang diperkenalkan guru-guru slb tersebut tidaklah mudah. Maka dari itu seperti poin yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh guru slb untuk memperkenalkan pendidikan seksual tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

Peneliti menyimpulkan bahwa siswa slb tersebut belum 100% memahami ataupun menerapkan pengenalan pendidikan seksual yang diperkenalkan oleh guruguru slb. Seperti terdapat di poin hasil penelitian yaitu siswa slb saat mencapai usia pubertas siswa slb tersebut merasa kebingungan mengapa alat vitalnya tersebut berdiri tegak sendiri, dan juga mengalami rangsangan saat mendekati lawan jenis yang usianya masih kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas yang pada bab-bab sebelumnya membahas berbagai permasalahan mengenai pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seks di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual ini terlaksana dengan baik maka dari itu ada beberapa hal yang dilakukan guru SLB yang berprofesi sebagai guru bimbingan konseling berkomunikasi secara interpersonal dalam memperkenalkan pendidikan seksual yaitu mengetahui bentuk pola komunikasi interpersonal seperti mengetahui gejala siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran dan juga berkomunikasi secara interpersonal. Mengapa demikian? Agar kegiatan pembelajaran ataupun pengenalan menjadi lebih terarah yang dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut lebih cepat dalam masalah seksualnya.
2. Kendala yang dialami guru SLB dalam memperkenalkan pendidikan seksual adalah faktor kondisi fisik / jasmani siswa dengan ketunaannya masing-masing, minimnya kemampuan merespon dan minimnya media yang mendukung terhadap pengenalan pendidikan seksual. Maka dari itu, guru SLB menjelaskan dengan suara yang sedikit keras, dan gurunya harus untuk lebih aktif dan kreatif dalam memberikan pemahaman saat memperkenalkan pendidikan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Sety Nugroho. 2017. "Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Autis". Program Studi Teknik Informatika. Fakultas Teknologi Industri. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Amanda, Sullivan. dan Linda, C. Caterino. 2008. "Addressing The Sexual and Sex Education Of Individual with Autism Spectrum Disorders". Education and Treatment of Children, Vol 31. No 3.

- Ayu Maulidiyah, H. ., & Hery Yoenanto, N. . (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Dianawati, Ajen. 2003. Pendidikan Seks Untuk Remaja, Tangerang: Kawan Pustaka.
- Dyah, Puspita. 2008. Warna-Warni Kehidupan: Ketika Anak Autistik Berkembang Remaja. Jakarta. Yayasan Autisma Indonesia.
- Eka, Adhithia Pratiwi dan Fitri, Romandika. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama di SLB Negeri 1 Mataram." Vol 2. No 1.
- Hestutyani. Putri Sholicha, Siti, Fatonah dan Muhammad. Edy Susilo. 2015. "Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." Vol 13. No 3.
- Jalaluddin, Rakhmat. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. Cetakan ke-7. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Lisinus, Rafael dan Pastiria S. 2020. Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Marhaeni, Fajar. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Noor, H., & Riinawati, R. (2021). Improving Management of Early Childhood Education (Paud) Through Identification of Institutional Problems. *Berajah Journal*, 1(3), 117-124.
- Onong, Uchjana Effendy. 1999. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Riinawati, R. (2021). Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sdn Karang Mekar 4 Banjarmasin. *Berajah Journal*, 1(2), 72-75.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sarlito, W. Sarwono. 2004. Psikologi Remaja. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Stephen, W. Littlejohn. 1989. Theories of Human Communication 3. Belmont. Wadsworth Publishing Company.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.
- Sulthon, 2020. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Rajawali Pers.
- Yasir, 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Zharifah Arindayani, T. ., & Retno Suminar, D. . (2021). Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan Khusus. *Berajah Journal*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.59>